

PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA KELAS V SD INPRES 2 TANAMODINDI PALU

Kurniati Nusi

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The subject of this research is fifth grade student at SD inpres 2 Tanamodindi Palu in academic year 2015/2016 which amount of 35 students consist of 17 girls student and 18 boys student and involve participants of some sides among them are the teacher of SD inpres 2 Tanamodindi Palu as a partner of the research and observer. The data accumulation was done with using speaking ability test and papersheet observation of student and teacher activity. An action achieved indicator was KKM individual 70 and classical completeness minimal 80% which individual completeness. The result of this research show that : 1) learning with using field trip method was done with planned and organized through planning activity, implementation, observation and reflection to the excess and weakness field trip method, 2) the teacher activity at the cycle I implemented with well, cycle II is very well and student activity at the cycle I implemented with enough, cycle II implemented with well, And 3) learning using field trip method to improve speaking ability of the student with achieved was before student speaking ability action of fifth grade student is average 70,26 with classical achievement is 34,29%; cycle I is average 75,82 with classical achievement is 68,57%; and cycle II is average 80,05 with classical achievement is 85,71%.

Keyword: *field trip method, speaking ability.*

Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia memegang peran penting terhadap perkembangan bahasa, baik sebagai lisan maupun tulisan. Namun, kemampuan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk lisan seringkali berbeda dengan kemampuan menggunakan dalam bentuk lisan. Siswa SD mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari penulisan lambang maupun pengucapan. Namun kemampuan menggunakan bahasa Indonesia khususnya dalam berbicara tergolong masih didominasi oleh penggunaan bahasa yang tidak baku, Haryadi (2007:59).

Permasalahan di sekolah dasar dalam kaitannya dengan evaluasi kemampuan berbicara yaitu tidak adanya evaluasi yang dilakukan khusus untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa menggunakan instrumen dan rubrik penilaian yang disusun oleh guru. Evaluasi lebih difokuskan pada kemampuan menyelesaikan soal-soal secara tertulis setelah siswa mengikuti proses

pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh asumsi bahwa kemampuan seseorang yang paling penting dikembangkan pada sekolah dasar adalah mampu membaca tulisan, mampu menulis, dan mampu berhitung, Roestiyah (2011:163). Pembelajaran bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan baca-tulis sehingga proses pelaksanaannya berpatokan pada referensi buku ajar dan penyelesaian LKS yang sepenuhnya dilakukan di dalam kelas. Situasi ini tentunya menjadikan referensi serta perbendaharaan permasalahan, pengalaman, informasi yang dikomunikasikan dan ide dan gagasan siswa sangat tidak maksimal.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman calon peneliti, pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dilakukan di dalam kelas. Evaluasi difokuskan pada kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal secara tertulis. Sementara evaluasi pada aspek berbicara belum seringkali diabaikan. Keterampilan berbicara sebagai bentuk

kecerdasan linguistik dengan target penggunaan bahasa secara lisan sangat penting untuk dievaluasi. Faktor utama penyebab rendahnya kemampuan berbicara adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif. Jika guru tidak memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran yang kurang inovatif dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi membosankan. Hal ini dialami oleh siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu.

Hasil pengamatan awal peneliti sebagai guru kelas V di SD Inpres Tanamodindi, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar siswa enggan dan tidak berani berbicara di depan kelas. Sementara ada pula siswa yang berani maju di depan kelas tetapi merasa gugup ketika diminta berbicara atau bercerita sehingga apa yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar kesulitan dalam keterampilan berbicara dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang fokus pada kegiatan menulis dan mencatat informasi, bukan mengkomunikasikan informasi atau pengalaman belajarnya. Guru masih berorientasi pada teori saat memberikan materi tentang berbicara. Hal ini terlihat kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasannya masih rendah. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di sekolah, kemampuan berbicara pada pengamatan awal, 20 orang siswa (57,14%) dari 35 siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu tergolong memiliki kemampuan yang rendah dalam berbicara. Rendahnya kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu disebabkan penerapan metode pembelajaran yang selama ini belum melibatkan siswa pada suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bebas bagi siswa untuk

mengungkapkan ide atau gagasannya secara bebas dan terbuka. Siswa hanya dilibatkan mendengarkan dan menyimak penjelasan guru dan menulis hal-hal penting berdasarkan penjelasan guru. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk mengkomunikasikan pengalaman belajarnya di depan umum atau di depan kelas.

Masih ditemukan siswa enggan dan tidak berani berbicara di depan kelas dan ada pula siswa yang berani maju di depan kelas tetapi merasa gugup ketika diminta berbicara atau bercerita, sehingga apa yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa bahwa sebagian besar kesulitan dalam keterampilan berbicara dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang fokus pada kegiatan menulis dan mencatat informasi, bukan mengkomunikasikan informasi atau pengalaman belajarnya. Guru masih berorientasi pada teori saat memberikan materi tentang berbicara. Kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasannya masih rendah, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam aktivitas berbicara dan dalam proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Menyadari kondisi ini, peneliti melakukan pembelajaran dengan metode *field trip*. Metode *field trip* dapat menambah referensi serta perbendaharaan permasalahan, pengalaman, informasi yang dikomunikasikan, ide dan gagasan siswa, dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menuangkan apa yang diperolehnya melalui pengalamannya dalam *field trip* dan siswa menjadi lebih percaya diri untuk membicarakannya di depan kelas atau di depan orang banyak. Oleh karena itu digunakan metode *field trip* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu. Metode *field trip* dapat membantu siswa melatih kemampuan berbicara atau pembicaraan yang dilakukan dengan cara

mencatat berbagai pengalaman berkaryawisata. Catatan-catatan tersebut dievaluasi dan disusun kembali secara sistematis menjadi laporan hasil *field trip*. Laporan hasil *field trip* diharapkan dapat membantu siswa memusatkan konsentrasi dan mengalihkan pikiran pada apa yang akan dibicarakan dan siswa dapat mengkomunikasikan pengalamannya dengan penuh percaya diri dan siswa dapat berbicara di depan kelas dengan baik.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, maka pentingnya pemahaman konsep tentang berbicara. Berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan Iskandarwassid, (2013:241). Hal yang sama diungkapkan pula oleh Tarigan (2008:168) bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan saling berkaitan erat dengan keterampilan yang lain dengan cara beraneka ragam. Keterampilan menyimak dan berbicara sudah dipelajari sebelum masuk kejenjang pendidikan. Keterampilan kemampuan berbicara dilakukan secara langsung, produktif, dan ekspresif yang menghasilkan beberapa pemahaman dan penguasaan siswa terhadap fonologi, struktur bahasa, kosa kata bahasa Indonesia, dan kecepatan kelancaran berbicara. Kemampuan berbicara menurut Haryadi dan Zamzani, (2007:165) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap orang karena dalam belajar memperoleh keberhasilan apabila kita belajar dari apa yang kita katakan. Kemampuan berbicara yang baik diharapkan mampu untuk

melafalkan dan menggunakan intonasi yang tepat, pemakaian ungkapan yang tepat serta berbagai unsur bahasa dan nonbahasa.

Pentingnya keterampilan berbicara sebagai kegiatan yang produktif sehingga berbicara merupakan instrumen yang langsung ditujukan kepada penyimak, apakah sang pembicara memahami atau tidak, apakah dalam bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias. Sri (2012:37) mengemukakan bahwa berbicara merupakan transaksi informasi antara penutur dan mitra tutur untuk menyampaikan gagasan atau pendapat dalam konteks tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah mengucapkan kata-kata secara lisan sebagai bentuk komunikasi langsung dengan lawan bicara, dengan memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbicara sebagai kegiatan komunikasi melibatkan sebuah proses berbicara silih berganti antara pembicara dan lawan bicara. Artinya berbicara terjadi saling berbalas gantian berbicara. Pada saat pembicara mengeluarkan tuturan, pendengar berperan sebagai pendengar, dan sebaliknya pada saat pendengar mengambil alih kegiatan berbicara, pembicara sebelumnya berubah fungsi menjadi penyimak. Bentuk resiprokal ini membentuk kegiatan percakapan yang saling memberi dan menerima respon pembicaraan. Pembicara memberikan informasi dan lawan bicara menerima informasi. Namun tanpa didukung oleh metode yang baik atau sesuai maka keterampilan berbicara kurang sempurna. Oleh karena itu, metode sangat diperlukan dalam berbicara.

Field trip merupakan metode yang digunakan oleh para siswa untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah Sagala, (2014:4). Penggunaan *field trip* sebagai metode pembelajaran melalui

bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung. Hal ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran menulis karangan deskripsi karena mendekatkan siswa dengan objek belajar memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide ke dalam tulisan. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab.” Metode ini membuat siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung serta dapat melatih siswa untuk menggunakan waktu secara efektif.

Metode *field trip* memiliki kelebihan dan kelemahan. Roestiyah (2001:85) menyatakan bahwa kelebihan metode ini antara lain: 1) siswa dapat mengamati serta mencoba secara langsung dalam suatu kegiatan, 2) mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar, 3) membuat yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan/kebutuhan di masyarakat, 4) pengajaran lebih merangsang kreatifitas siswa, dan 5) informasi bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual. Sementara, kelemahan metode *field trip* antara lain: 1) fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan siswa di sekolah, 2) biaya yang digunakan untuk acara ini lebih banyak, 3) memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, 4) memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata, 5) dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan, dan 6) sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Ada pun kelebihan dan kelemahan metode *field trip* dikemukakan pula oleh Asmani (2010:152-153), kelebihan: 1) siswa dapat memahami dan menghayati langsung

keadaan di lokasi *field trip*, 2) siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman, 3) siswa dapat menemukan sumber informasi pertama untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, 4) siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau, 5) membuat materi pembelajaran di sekolah lebih relevan dengan kenyataan, dan 6) pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa.

Field trip sebagai metode pembelajaran memerlukan langkah-langkah yang baik, seperti: persiapan dan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penggunaan metode *field trip* pada penelitian ini difokuskan pada peningatan kemampuan berbicara yaitu tentang hasil atau catatan-catatan yang diperoleh dari kegiatan *field trip*. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu; (1) persiapan, Peneliti mempersiapkan dan merencanakan kegiatan bersama-sama dengan siswa, sekalipun guru sudah menyiapkannya, (2) Pelaksanaan, *Field trip* hendaknya dilakukan dengan tertib. Setiap siswa melakukan tugasnya, baik mengumpulkan bahan maupun mencatat yang kemudian dilaporkan kepada kelompok atau kelas. Mengerjakan tugas dapat dilakukan perorangan ataupun kelompok kecil. Setiap orang hendaknya mengecek tugasnya yang telah disiapkan sebelumnya apakah telah dilakukan atau belum, dan (3) Tindakan lanjut, *Field trip* tidak berakhir pada waktu meneliti kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan tertulis, melainkan perlu diikuti dengan suatu tindak lanjut. Hal ini penting karena apa yang diamati seseorang atau kelompok tertentu belum tentu diamati yang lain. Sedangkan tujuan karya wisata supaya semua orang mengetahui semua aspek yang diselidiki. Karena itu dalam tindak lanjut ini perlu ada presentasi atau laporan kelompok yang diikuti dengan tanya jawab dan diskusi. Terkadang seseorang mendemonstrasikan hasil penelitiannya dan dalam tindak lanjut diadakan penilaian apakah *field trip* itu berjalan lancar, tertib dan bermanfaat.

Kekurangan-kekurangan yang dirasakan dan bagaimana kemungkinannya untuk memperbaikinya.

Berdasarkan pengertian dan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari sesuatu. Metode *field trip* membantu siswa mendapatkan gambaran konkrit tentang objek (hal) yang sedang dipelajari. Pada penelitian ini peneliti penerapan *field trip* dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Metode penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi yang dialami siswa maupun guru di dalam pembelajaran di kelas yang dilaksanakan secara sistematis. Dengan PTK diharapkan kualitas belajar siswa meningkat pada kelas tertentu. Orientasi PTK adalah perbaikan pengajaran yang lebih baik daripada sebelumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 129) bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

Tahap pelaksanaan PTK

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan secara rinci mengenai tindakan yang akan dilakukan. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, menentukan materi, menentukan kolaborator, menyusun

rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, serta metode dan teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyiapkan perangkat tes dan pedoman penskoran.

2) Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan teman sejawat dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita. pertemuan yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir.

3) Observasi

Observasi adalah mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama penelitian berlangsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti dibantu oleh teman sejawat dan guru bahasa Indonesia.

4) Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, selanjutnya peneliti melakukan refleksi. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes dan nontes siklus I dengan tujuan mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan tindakan pada siklus I. Dari hasil refleksi ini, dapat disusun rencana untuk siklus II. Masalah-masalah pada siklus I dicari pemecahannya, sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres 2 Tanamodindi Palu tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 35 orang terdiri atas 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Peneliti memilih kelas ini sebagai subjek penelitian karena tingkat pemahaman dan keterampilan menulis teks berita masih rendah atau nilai yang telah dicapai belum mencapai KKM.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Instrumen tes. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengadakan tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tes ini dilaksanakan pada pratindakan dan setelah tindakan dilakukan di siklus I dan siklus II.

Teknik Analisis Data

Penilaian kemampuan berbicara dilakukan terhadap 6 aspek yaitu: kelancaran berbicara, kejelasan vokal, intonasi, diksi, tuturan dan kontak mata dengan pendengar. Setiap aspek dinilai dengan memperhatikan kefasihan dengan bobot (baik = 3, cukup = 2, dan kurang = 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pencapaian indikator keberhasilan penelitian dapat diketahui dari persentase ketuntasan klasikal berdasarkan hasil analisis kemampuan berbicara siswa sesuai dengan indikator-indikator pada masing-masing aspek-aspek penilaian berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (minimal 80% siswa yang dinyatakan tuntas individu mencapai KKM 70).

Kemampuan berbicara siswa dapat diketahui dari hasil menceritakan kembali pengalaman belajar siswa dalam berkaryawisata di Museum. Kemampuan berbicara siswa dinilai berdasarkan aspek penilaian yang ditetapkan yaitu terhadap aspek kebahasaan terdiri atas: 1) lafal, 2) intonasi, dan diksi. Aspek nonkebahasaan meliputi 1) kenyaringan, 2) kelancaran, dan 3) gerak/mimik. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai terhadap kefasihan, ketepatan dan keakuratan dengan skor maksimal 3 pada masing-masing kriteria penilaian. Skor perolehan dikonversi ke dalam skala 1-100 sebagaimana skor yang umumnya diberikan kepada siswa di SD.

Siklus I

Hasil temuan penelitian pada siklus I, bahwa frekuensi siswa yang dapat berbicara dengan gerak badan, mimik dan ekspresi sesuai dengan pembicaraan (kriteria baik) 17 orang siswa (48,57%); gerak badan, mimik dan ekspresi kurang sesuai dengan pembicaraan (kriteria cukup) 16 orang siswa (45,71%); dan gerak badan, mimik dan ekspresi tidak sesuai dengan pembicaraan (kriteria kurang) 2 orang siswa (5,71%). Ada pun penjelasan masing-masing aspek sebagai berikut.

Pada aspek *lafal kata* jelas dan pengucapan kalimat mudah dipahami oleh pendengar (kriteria baik) 16 orang siswa (45,71%); lafal kata jelas tetapi pengucapan kalimat sulit dipahami oleh pendengar (kriteria cukup) 16 orang siswa (45,71%); dan lafal kata tidak jelas dan pengucapan kalimat sulit dipahami oleh pendengar (kriteria kurang) 3 orang siswa (8,57%). Pada aspek *intonasi* dalam penggunaan tanda baca (tanda titik, koma, tanda tanya, dll) tepat (kriteria baik) 6 orang siswa (17,14%); intonasi dalam penggunaan tanda baca (hanya tanda titik dan tanda tanya yang tepat) (kriteria cukup) 25 orang siswa (71,43%); dan intonasi dalam penggunaan tanda baca (semua tanda baca) tidak tepat (kriteria kurang) 4 orang siswa (11,43%). Pada aspek *pilihan kata* dalam kalimat tepat dan relevan dengan apa yang disampaikan (kriteria baik) 12 orang siswa (34,29%); pilihan kata dalam kalimat tepat tetapi tidak relevan dengan apa yang disampaikan (kriteria cukup) 18 orang siswa (51,43%); dan pilihan kata tidak tepat dan tidak relevan dengan apa yang disampaikan (kriteria kurang) 5 orang siswa (14,29%).
vocal yang jelas, tepat, dan mudah dipahami pendengar (kriteria baik) 8 orang siswa (22,86%); jelas, kurang tepat, dan sulit dipahami pendengar (kriteria cukup) 24 orang siswa (68,57%); dan pada aspek *focal* tidak jelas, tidak tepat dan sulit dipahami oleh pendengar (kriteria kurang) 3 orang siswa (8,75%).

Siklus II

Hasil temuan penelitian pada siklus II, bahwa frekuensi siswa yang dapat berbicara dengan gerak badan, mimik dan ekspresi sesuai dengan pembicaraan maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa sudah mencapai indikator keberhasilan dan kemampuan berbicara setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan metode *field trip* pada siklus II mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa yang dinyatakan tuntas belajar sementara capaian yang diperoleh pada siklus II mencapai (85,71%).

Hasil temuan penelitian tentang kemampuan berbicarapada aspek *lafal kata* yang jelas dan pengucapan kalimat mudah dipahami oleh pendengar (kriteria baik) 10 orang siswa (28,57%); lafal kata jelas tetapi pengucapan kalimat sulit dipahami oleh pendengar (kriteria cukup) 23 orang siswa (65,71%); dan lafal kata tidak jelas dan pengucapan kalimat sulit dipahami oleh pendengar (kriteria kurang) 2 orang siswa (5,71%). Pada aspek *intonasi* dalam penggunaan tanda baca (tanda titik, koma, tanda tanya, dll) tepat (kriteria baik) 9 orang siswa (25,71%); intonasi dalam penggunaan tanda baca (hanya tanda titik dan tanda tanya yang tepat) (kriteria cukup) 24 orang siswa (68,57%); dan *intonasi* dalam penggunaan tanda baca (semua tanda baca) tidak tepat (kriteria kurang) 2 orang siswa (5,71%). pilihan kata dalam kalimat tepat dan relevan dengan apa yang disampaikan (kriteria baik) 13 orang siswa (37,14%); pilihan kata dalam kalimat tepat tetapi tidak relevan dengan apa yang disampaikan (kriteria cukup) 20 orang siswa (57,14%); pada aspek pilihan kata tidak tepat dan tidak relevan dengan apa yang disampaikan (kriteria kurang) 2 orang siswa (5,71%). vocal yang jelas, tepat, dan mudah dipahami pendengar (kriteria baik) 8 orang siswa (22,86%); jelas, kurang tepat, dan sulit dipahami pendengar (kriteria cukup) 25 orang siswa (71,43%); dan pada aspek focal tidak jelas, tidak tepat dan sulit dipahami oleh

pendengar (kriteria kurang) 2 orang siswa (5,71%).

Berdasarkan penilaian kemampuan berbicara siswa pada siklus II, dapat dijelaskan bahwa frekuensi siswa yang mendapatkan nilai antara: 80-100 (kriteria sangat baik) 14 orang (40,00%) kategori tuntas; 70-79 (kriteria baik) 16 orang (45,71%) kategori tuntas; 60-69 (kriteria cukup) (0%) kategori tidak tuntas; 50-59 dengan kriteria kurang 5 orang (14,29%) (tidak tuntas); dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <50 dengan kriteria sangat kurang atau tidak tuntas.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian pada siklus I dan siklus II, peneliti menemukan bahwa kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN Inpres 2 Tanamodindi tergolong masih rendah. Hal ini ditandai dengan indikator sebagai berikut: 1) adanya minat dan motivasi siswa yang masih rendah, 2) sebagian siswa sulit untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka, dengan kata lain siswa belum enggan berbicara di depan kelas, 3) sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menceritakan atau mengungkap ide dan gagasannya dalam bentuk kata-kata yang diupakannya tentang suatu objek, 4) siswa kurang bisa mengembangkan bahasa, dan 6) siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Kemampuan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Metode dalam pengajaran bahasa mengacu pada prosedur dan aktivitas yang digunakan memudahkan dalam pembelajaran bahasa. Seorang guru diharapkan untuk selalu berusaha menggunakan metode pembelajaran yang paling efektif dan memakai alat atau media yang terbaik. Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini (*field trip*), pada dasarnya guru mengimplementasikannya dengan baik melalui suatu tahapan perencanaan yang optimal. Penggunaan metode *field trip* pada penelitian ini difokuskan untuk memotivasi

siswa belajar sehingga siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara melalui kegiatan menceritakan kembali pengalamannya selama karyawisata dilaksanakan.

Belajar di luar kelas adalah salah satu cara paling efektif untuk memberikan keluasan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya secara optimal. Pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru. Pendekatan sangat berpengaruh terhadap penentuan tujuan pembelajaran, metode, teknik apa yang digunakan. Istilah pendekatan, metode, dan teknik sering dipakai secara tumpang tindih.

Metode pembelajaran tidak ada yang sempurna. Setiap metode selalu memiliki kekurangan dan kelebihan. Pemilihan metode *field trip* dengan pertimbangan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *field trip* sebagai suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan sarana belajar. Apabila siswa diajak ke lingkungan sekitar siswa dapat melakukan observasi suatu objek yang ada secara langsung, dengan demikian diharapkan siswa dapat menuliskan penggambaran suatu objek secara lebih jelas dan terperinci dan dapat menceritakan kembali sesuai dengan bahasanya. Melalui penggambaran secara nyata terhadap suatu objek, pembelajaran berbicara berjalan lebih efektif karena daya imajinasi dapat berkembang dengan luas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa metode ini memiliki kelebihan dan kontribusi yang baik terhadap kemampuan berbicara siswa sebagai salah satu indikator pencapaian pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Aktivitas guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru antara lain berupa tindakan memberikan perhatian pada seluruh siswa,

memberikan *reward* dan *punishment* pada siswa, menyajikan materi dengan mengombinasikan metode ceramah dengan metode lain yang menjadikan siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan survai awal, diketahui bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru kelas kurang baik. Terkadang, guru kurang bisa membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, posisi guru lebih sering berdiri di depan kelas, guru kurang memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa dan guru kurang bisa menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara merupakan dampak dari keleluasaan siswa berinteraksi dan mengajukan berbagai pertanyaan yang ada dalam benaknya. Informasi yang diperoleh dari kegiatan bertanya membangkitkan rasa percaya diri untuk menceritakan kembali pengalamannya secara langsung tanpa ragu-ragu.

Tindakan-tindakan dalam penerapan metode *field trip* yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara siswa kelas V SDN Inpres 2 Tanamodindi Palu. Peningkatan dari segi proses pembelajaran dapat dilihat dari meningkatnya keaktifan siswa dari siklus ke siklus. Indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, merespon apresiasi, mendengarkan penjelasan dari guru, dan semangat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Untuk menumbuhkan dan memelihara hal tersebut, guru perlu merangsang siswa dengan menerapkan cara-cara baru, unik, ataupun cara-cara yang sudah biasa digunakan. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah

melalui pemanfaatan metode. Dalam penelitian ini, guru memanfaatkan metode *field trip*. Setelah adanya tindakan memanfaatkan metode tersebut, perhatian siswa dalam pembelajaran berbicara meningkat. Ketika diajak berkunjung siswa tampak senang dan bersemangat. Melalui kegiatan berkunjung siswa tampak terhibur karena dapat melihat dunia luar. Minat serta ketertarikan siswa meningkat setelah guru memberi motivasi di awal pembelajaran dengan *reward* bagi siswa paling aktif dalam pembelajaran serta siswa yang memperoleh nilai paling tinggi. Setelah tindakan dengan metode *field trip* minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, kemampuan berbicara siswa meningkat, munculnya kreativitas dan imajinasi siswa dalam menceritakan keadaan suatu objek yang dikunjungi dan ada kesesuaian antara tulisan objek yang digambarkan dengan apa yang diceritakan siswa sebagai bentuk kemampuan berbicara yang dilakukan di depan kelas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *field trip* dilakukan dengan terencana dan terorganisasi melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi terhadap kelebihan dan kelemahan metode *field trip*. Selama pembelajaran dengan metode *field trip* berlangsung, aktivitas guru pada siklus I dilaksanakan dengan baik, siklus II sangat baik dan aktivitas siswa pada siklus I dilaksanakan dengan cukup, siklus II baik. Pembelajaran menggunakan metode *field trip* meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Tanamodindi yaitu pada pratindakan rata-rata 70,26, ketuntasan klasikal 34, 29%; siklus I rata-rata 75,82, ketuntasan klasikal 68, 57%; dan siklus II rata-rata 80,05% ketuntasan klasikal mencapai 85,71%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka perlu ada rekomendasi. Ada pun rekomendasi penelitian ini adalah; Kepala sekolah hendaknya menganjurkan kepada semua guru untuk mengajar dengan metode yang membuat siswa aktif, merasa senang, dan nyaman sehingga kejenuhan belajar dapat diminimalisir, dan menyediakan sarana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan secara optimal. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya selalu berusaha memberi dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi sehingga membuat siswa lebih nyaman, dan memberikan perhatian dan waktu yang lebih banyak pada mata pelajaran menulis karena menulis merupakan suatu keterampilan yang tidak mudah. Siswa hendaknya melati kemampuan berbicara melalui laporan kegiatan karyawisata dan selalu aktif dan belajar menggali ide berbicara melalui berbagai sumber dan pengalaman terhadap suatu objek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa pada akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Gazali Lembah, M.Pd., dan Dr. Samsudin M.Hum yang telah meluangkan waktu setiap saat untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan wawasan yang lebih luas dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan. Semoga kerja keras mereka mendapat pahala dan senantiasa diberi kemudahan dan rezeki yang berlimpah. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suhrsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asmani J. M. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Haryadi. 2007. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*: IKIP Yogyakarta.
- Haryadi dan Zamzani. 2007. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Iskandarwassid, Sunendar, dan Danang. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri, S. 2012. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing pada Siswa Introver dan Ekstrover di SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 (1) (Hal. 36-39). Melalui [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka)
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.